

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Skripsi Ini
1	Analisis Framing Berita Prostitusi Artis Vanessa Angel Di Tribunnews.Com Dan Detik.Com Dalam Perspektif Gender Rivaldi dan Farid Pribadi 2020	Universitas Negeri Surabaya	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing Pan Kosicki	Hasil penelitian ini menunjukkan TribunNews.com dan Detik.com memiliki perbedaan gaya dalam mengemas berita kasus prostitusi Vanessa Angel. TribunNews cenderung lebih berpihak pada kepolisian dan jarang memberikan ruang bagi Vanessa Angel. Sedangkan Detik.com cenderung lebih sering menampilkan informasi dari sudut pandang Vanessa Angel	Saran yang diberikan oleh peneliti kepada peneliti berikutnya adalah diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggarap penelitian – penelitian serupa yakni berfokus pada kasus perempuan pelaku kejahatan sebagai objek penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis dalam penelitian tersebut menggunakan model analisis framing dan bertujuan untuk mengetahui pembingkai berita kasus prostitusi online Vanessa Angel di TribunNews.com dan Detik.com. Sedangkan penelitian ini mengelaborasi metode analisis framing dengan analisis resepsi. Metode framing digunakan untuk memperoleh preferred reading, sementara metode resepsi digunakan untuk mengetahui pemaknaan khalayak pembaca.

2.	Perempuan Pelaku Korupsi : Analisis Framing Media Online pada kasus Ratu Atut Chosiyah Bisma Bagus Priambodo dan Roro Retno Wulan 2017	Universitas Telkom	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis Framing Robert Entman	Hasil penelitian ini menemukan pembingkaiannya berita kasus korupsi yang dimuat di Detikcom dan Tempo.co lebih banyak menekankan kehidupan mewah dari Ratu Atut Chosiyah sebagai sosok koruptor perempuan. Adanya pelibatan gender dalam pembingkaiannya berita kasus korupsi tersebut membuat tersangka semakin tersudut dikarenakan adanya penekanan kata bernada negatif dalam narasi pemberitaan. Ada pula asumsi negatif yang berusaha disisipkan oleh media online untuk mempersuasi pembaca	Saran yang diberikan oleh peneliti kepada peneliti berikutnya adalah jika melakukan penelitian resepsi dapat menggunakan model analisis resepsi yang relevan dengan objek penelitian agar fokus masalah dapat terjawab dengan rinci dan mendalam.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis dalam penelitian tersebut menggunakan model analisis resepsi Carolyn Michelle dan memilih berita demo 4/11 di Kompas.com untuk dijadikan preferread reading. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk mengetahui pemaknaan pembaca perempuan terhadap pembingkaiannya berita sosok Putri Candrawathi dalam kasus pembunuhan berencana Brigadir Joshua di Poskota.co.id
----	--	--------------------	--	--	---	--

3. Analisis Framing Pemberitaan Sidang Kasus Kopi Sianida Jessica Kumala Wongso di Media Online www. Kompas.com Tilawati Rosel 2017	Universitas Riau	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing	Hasil penelitian ini menunjukkan Kompas.com juga cenderung mengutamakan aspek ekonomi dari mengangkat isu rekam jejak kejahatan Jessica untuk meningkatkan pendapatan iklan dari pemberitaan kasus kopi sianida ini dan mengesampingkan ideologinya sendiri yang mandiri, adil dan sejahtera..	Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya lebih memperhatikan pentingnya sebuah penyelesaian isu yang ditinjau dari media selaku pembuat berita. Sebagai pembaca hendaknya lebih bijak dalam menyimpulkan pemberitaan dengan memperhatikan regulasi dan aturan yang sudah ditetapkan agar informasi tidak disalahpahami oleh khalayaka pembaca yang hanya fokus menyoroti satu aspek dalam sebuah peristiwa. Hal tersebut dikhawatirkan karena dapat memicu kesalahpahaman yang merugikan banyak pihak.	Perbedaan dengan penelitian tersebut menggunakan analisis framing Robert Entman terhadap pemberitaan pembunuhan Wayan mirna di Kompas.com sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis framing model Pan Kosicki untuk memperoleh pemaknaan dari sudut pandang khalayak pembaca perempuan Poskota.co.id
---	------------------	--	--	--	---

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada tabel tersebut, peneliti menemukan adanya sejumlah perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada metode, subyek dan obyek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengelaborasi dua metode penelitian yakni metode analisis framing serta analisis resepsi Stuart Hall, sedangkan dalam penelitian terdahulu terdapat aspek yang lebih memfokuskan kaidah framing sebagai cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dan menghasilkan kesimpulan penelitian. Selain itu, terdapat juga perbedaan dari sisi obyek penelitian. Adapun dalam penelitian ini, peneliti berfokus

pada pembingkaiian berita female offender sosok Putri Candrawathi di Poskota.co.id.

Sedangkan pada penelitian ketiga terdahulu, isu yang diangkat dalam berita adalah *female offender* sosok Jessica Wongso yang terlibat dalam kasus pembunuhan Wayan Mirna. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjeknya, di mana pada penelitian terdahulu ketiga ini, sosok Jessica Wongso merupakan perempuan pelaku kejahatan pembunuhan sedangkan subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah sosok Putri Candrawathi dalam kasus pembunuhan berencana Brigadir Joshua.

Sebagaimana pemaparan yang telah dijelaskan, terdapat pula persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yakni penggunaan metode analisis resepsi dan framing sebagai metode yang digunakan untuk mengetahui cara pandang media dalam menyajikan berita kriminal, dan melihat pemaknaan khalayak terhadap pengemasan sebuah berita kriminal di media. Ketiga penelitian terdahulu dimanfaatkan oleh peneliti sebagai rujukan untuk mengembangkan kajian teori resepsi, utamanya melalui konsep decoding untuk mengetahui posisi pemaknaan pembaca perempuan terhadap pengemasan isu *female offender* di Poskota.co.id.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Framing

Teori *framing* merupakan salah satu teori komunikasi massa karena berkaitan dengan cara media mempengaruhi pembaca dalam memahami realitas melalui pemberitaan yang disajikan. Teori framing menawarkan pandangan media terhadap peristiwa atau fakta tertentu dan menempatkannya pada sebuah konstruksi (makna). Media sebagai agen utama yang berperan menjadi komunikator mengkonstruksikan realitas melalui unsur-unsur framing yang terdiri dari strategi seleksi, penonjolan aspek, pengabaian aspek, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai ideologinya (Purwaningrum, 2019).

Menurut Eriyanto dalam Purnamasari (2020) framing merupakan metode analisis teks untuk mengamati cara wartawan menceritakan peristiwa. Secara umum, analisis framing memiliki kesamaan dengan analisis isi, namun yang membedakan adalah analisis isi memusatkan perhatian pada pesan dalam sebuah konten atau tayangan, sedangkan analisis framing berfokus pada pembentukan konstruksi media atas sebuah realitas atau peristiwa. Media membingkai sebuah berita dalam upaya mengkonstruksikan realitas berdasarkan ideologi, kebijakan dan perspektif redaksi yang kemudian menjadi kaidah dalam menyajikan pemberitaan.

Kegunaan framing media menurut Mulyana dalam Alrizki (2022) berfokus untuk melihat konteks wacana sosial budaya yang berkaitan dengan sebuah peristiwa, di mana gaya pengemasan berita ditentukan oleh proses yang sejalan dengan proses konstruksi media. Media berupaya menghubungkan tema, topik, wacana berita dengan ideologi media untuk melihat bagaimana realitas yang ada di tengah masyarakat.

Pembentukan realitas yang dikonstruksikan oleh media tak terlepas dari perangkat konseptual framing yang digunakan media untuk menyeleksi isu dalam pemberitaan. Perangkat yang menjadi urgensi dalam melakukan analisis teks dalam berita meliputi perangkat kepercayaan yang mengakomodir pandangan politik, kebijakan, wacana, dan sejumlah kategori -kategori lain untuk menegaskan syarat umum penggunaan analisis framing (Nurhadi, 2015). Hal tersebut dikarenakan perangkat tersebut dapat mempermudah wartawan media massa untuk menyusun struktur pemberitaan berdasarkan penyorotan aspek tertentu sehingga berita yang ditampilkan menampakkan konstruksi media atas sebuah realitas.

1. Model Framing Robert Entman

Dalam praktik pbingkaian berita, model framing entman menempatkan konstruksi berita berdasarkan hasil seleksi dan penonjolan pada aspek realitas tertentu dengan cara menyeleksi isu dan menonjolkan isu. Model ini menitikberatkan sebuah informasi dan mengabaikan sebagiannya melalui simplifikasi dan generalisasi, letak penempatan, serta keterlibatan karakter dan budaya dengan tujuan mempersempit cakupan peristiwa dan menonjolkan aspek kontekstual yang khas sehingga fokus peristiwa dapat dipahami oleh khalayak luas. Perangkat dalam framing model entman terdiri

dari *define problems, diagnose causes, make moral judgement* dan *treatment recommendation*.

2. Model Framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki

Model framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki merupakan proses pembingkai berita dengan mengintegrasikan konsep sosiologis dan konsep psikologis untuk memfokuskan sebuah informasi agar menorehkan perhatian khalayak pembaca. Kedua konsep tersebut mengarahkan pembaca agar mampu menafsirkan peristiwa dan membuat realitas peristiwa menjadi mudah dipahami melalui proses kognitif dan pengalaman sosialnya.

Model framing Pan Kosicki mengkonstruksikan sebuah peristiwa dalam pemberitaan dengan menyeleksi isu berdasarkan empat jenis perangkat yang terdiri dari struktur sintaksis, skrip, tematik dan juga retorik. Sintaksis merupakan proses bagaimana wartawan menyusun fakta dalam sebuah peristiwa serta pemilihan opini, kutipan, headline, sumber dan sebagainya.

Berikutnya perangkat skrip merupakan cara wartawan mengisahkan peristiwa ke dalam struktur pemberitaan, perangkat skrip dalam berita dapat memperlihatkan apakah kelengkapan berita sudah ideal dan memenuhi kaidah 5 W+ 1H. Kemudian dalam struktur tematik berkaitan dengan bagaimana wartawan menulis fakta yang dapat tercermin dari paragraf, proposisi kalimat dan hubungan antar kalimat. Terakhir, struktur retorik yang merupakan acuan wartawan dalam menekankan fakta melalui penyisipan kata, idiom, dan tampilan visual berupa gambar, infografik, diagram, foto, dan sebagainya.

3. Model Murray Edelman

Model framing murray edelman berpendapat cara pandang khalayak terhadap realitas bergantung pada bagaimana realitas tersebut dibingkai. Sebuah peristiwa dapat ditafsirkan berbeda jika pembingkai atau konstruksinya berbeda. Cara media membingkai peristiwa akan menghasilkan berbagai sudut pandang dari para khalayak pembaca, hal tersebut dikarenakan khalayak memahami sebuah realitas yang telah diseleksi oleh wartawan media selaku pembuat berita.

Proses pembingkai berita ini menstimulus khalayak agar terdikte dan mengikuti hasil konstruksi realitas yang dibuat oleh penulis berita atau wartawan. Perangkat framing dalam pandangan Edelman meliputi kategorisasi yang dapat mengurangi kompleksitas khalayak pembaca dalam memahami realitas. Realitas yang hadir di tengah masyarakat berjumlah banyak dan beragam, dengan demikian diperlukan pemilihan bahasa yang dapat menyederhanakan proses khalayak dalam memaknai realitas di berita.

Penyederhanaan dilakukan dengan cara mengorecutkan informasi pada salah satu aspek, dan mengemas peristiwa dengan kategori atau klasifikasi tertentu. Penempatan berita pada kategori tertentu dikenal dengan istilah rubrikasi. Rubrikasi merupakan elemen dalam perangkat kategorisasi model framing Edelman yang mendefinikan peristiwa dalam sebuah rubrik berita tertentu. Adapun pengkategorisasian pada model Edelman ini memungkinkan khalayak tidak dapat memperoleh informasi yang benar dan utuh dikarenakan sifat dari realitas atau peristiwa relatif universal, sehingga dapat digolongkan ke dalam beberapa rubrik namun elemen rubrikasi memaksa pembuat berita menempatkan realitas pada satu rubrik tertentu.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis framing model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki karena ingin menganalisa pembingkai berita sosok Putri Candrawathi dalam kasus pembunuhan Brigadir Joshua di Poskota.co.id dengan menggunakan perangkat sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

2.2.2. Teori Resepsi

Stuart Hall menjelaskan resepsi yaitu bagaimana proses pengkodean penonton berlangsung di dalam media. Menurut McRobbie dalam Listiyorini (2019) analisis resepsi memiliki arti pendekatan kulturalis yang di mana individu memaknai media berdasarkan pengalaman hidup mereka. Sebuah simbol, pesan, dan tanda dimaknai sebagai preferred reading atau pemaknaan utama dan diterima dalam bentuk pesan dominan atau makna terpilih dari sebuah adegan atau tayangan. Teori resepsi menitikberatkan pada pendapat khalayak terhadap sebuah karya film, kode, teks simbol, gambar di media yang bisa berubah-ubah setiap waktu.

Pemanfaatan teori analisis adalah pendukung dalam kajian di kacamata khalayak yang memiliki kuasa independen dalam memaknai sebuah konten atau tayangan. Dalam hal ini khalayak berperan menjadi agen kultural yang tidak bersifat pasif bahkan dapat meposisi diri sebagai opositif.

Teori resepsi yang dikemukakan Hall berfokus pada proses encoding-decoding yang dilakukan oleh khalayak terhadap sebuah tayangan yang ditampilkan di media massa. Dengan demikian teori analisis resepsi digunakan untuk mengkaji sebuah pesan berdasarkan sudut pandang khalayak dengan berbagai persepsi yang berbeda-beda. Tayangan yang tersebar luas di media menghasilkan beragam wacana yang tentunya dimaknai berbeda oleh penonton atau pembacanya. Wacana dalam media massa merupakan agenda atau obyek yang berusaha dimaknai oleh khalayak penonton dalam melakukan aktivitas penerimaan pesan (Hiwari, 2019)

Menurut Hadi dalam Chairunia (2018) kajian analisis resepsi memiliki sejumlah faktor kontekstual seperti identitas khalayak, persepsi atas suatu teks, pandangan politik, pengetahuan sejarah, dan latar belakang sosial yang dapat memengaruhi cara pandang khalayak dalam memaknai sebuah teks di media. Faktor tersebut melekat pada pribadi khalayak dan melatarbelakangi penerimaan pesan khalayak dalam memaknai konteks tayangan atau konten di media massa. Penjelasan tersebut menitikberatkan bahwa pada realitanya media tidak diciptakan untuk memaparkan efek tertentu kepada audiens dengan tujuan melahirkan sebuah pandangan atau pemikiran, melainkan audienslah yang memiliki kekuatan untuk menciptakan makna secara bebas terhadap tayangan atau teks yang ditampilkan di media massa (Bachtia, 2016).

Menurut McQuail dalam Chairunia (2018), terdapat beberapa kaidah yang mendasari penggunaan analisis resepsi, pertama Pada dasarnya, wacana di media selalu dimaknai dengan cara yang dinamis lantaran adanya perbedaan latar belakang setiap khalayak. Individu menafsirkan teks yang dipaparkan media massa dengan persepsi yang beragam antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat disimpulkan khalayak akan menghasilkan posisi pemaknaan yang variatif dan polemis.

Kedua, analisis resepsi memiliki keterkaitan dengan proses penerimaan pesan yang dilakukan oleh khalayak terhadap tayangan atau teks di media. Proses penerimaan pesan dari khalayak merupakan inti dari kaidah penelitian yang menggunakan metode analisis resepsi.

Ketiga, Khalayak yang menggunakan media dikategorikan sebagai komunitas/kelompok kemasyarakatan dan bukan organisasi massa. Proses pemaknaan teks di media akan dilakukan oleh khalayak setelah terlibat dalam interaksi sosial dengan lingkungan atau kelompoknya.

Keempat, Khalayak berperan aktif sebagai masyarakat yang menjadi bagian dari konsumen media. Khalayak tidak datar dan mendiami pesan secara pasif melainkan khalayak ikut serta dalam mengolah dan mengkonstruksikan wacana dan pesan yang ditawarkan dalam media tersebut.

Kelima, khalayak bukanlah elemen yang statis dan pasif, pada kajian resepsi khalayak menjadi figur yang bebas membaca dan memaknai teks atau tayangan media sesuai dengan latar belakang dan kehidupan sosial yang diyakininya.

Resepsi khalayak merupakan pemaknaan yang tidak mutlak dan tetap, melainkan posisi pemaknaannya bergantung pada *framework of knowledge* yang dibentuk oleh produsen pesan (Chairunia, 2018). Pemaknaan khalayak terhadap pesan di media yang cenderung berbeda dan berubah-ubah menjadi dasar munculnya konsep *encoding decoding*. Proses komunikasi merupakan aktivitas pertukaran pesan yang di dalamnya terdapat elemen *encoding* dan *decoding*. Hall dalam Wijaya (2017) memusatkan proses *encoding-decoding* sebagai pesan yang didistribusikan oleh produsen media dan kemudian dikonsumsi oleh khalayak luas. Khalayak yang mengonsumsi sebuah teks atau tayangan di media massa memaknai kembali makna utama yang telah dibentuk dan didistribusikan oleh produsen media.

Stuart Hall mengaggas bahwa individu menjadi pemeran aktif dalam memaknai pengkodean karena bergantung pada konteks sosial. Garis besar gagasan teori yang dikemukakan oleh Hall adalah tentang bagaimana makna yang dikodekan (*encoded*) oleh sender menjadi hal yang unik bagi receiver. Sender akan melayangkan pesan sesuai dengan persepsi mereka dan memaknai seluruh isi pesan

yang disampaikan media hingga terbentuk interaksi antara sender dengan makna dari pesan yang disampaikan melalui proses decoding (Afifah, 2019)

Dalam penelitian ini terdapat tiga jenis atau disebut sebagai posisi khalayak yang terdefiniskan berdasarkan analisis resepsi. Khalayak secara sadar melakukan proses decoding yang didasarkan oleh tiga kemungkinan elemen posisi resepsi. Stuart Hall dalam Morrisan (2013) mengklasifikasikan teori resepsi ini melalui tiga kemungkinan posisi.

Pertama, Posisi Hegemonic Dominan (Dominan Hegemonic Position), posisi khalayak selaras dan memiliki persepsi yang sama terhadap suatu tayangan atau konten yang ada di media. Khalayak dapat benar-benar menerima pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh media. Stuart Hall menyisipkan pernyataan pendukung tentang analisis resepsinya, *“the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with preferred reading”*.

• Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pemaknaan pembaca perempuan terhadap pembungkaman berita Putri Candrawathi sebagai pelaku pembunuhan di Poskota.co.id. Dengan demikian, apabila posisi pemaknaan yang dihasilkan menunjukkan dominant-hegemonic reading, maka disimpulkan khalayak pembaca perempuan mengikuti dan menyetujui secara utuh atas makna utama yang ditawarkan oleh produsen media yakni Poskota.co.id menggambarkan sosok Putri Candrawathi sebagai objek seksual dalam pengemasan berita pembunuhan.

Kedua, posisi negosiasi (negotiated reading), Pada posisi ini khalayak akan menerima dominan makna dan menimbang lebih lanjut untuk menyetujuinya secara utuh. Stuart Hall menyatakan *“khalayak akan menerima pesan secara umum tapi akan menolak menerapkannya jika terdapat perbedaan dengan kultur dan nilai yang dipegang mereka. Secara singkat dan ringkasnya, khalayak menyetujui ideologi yang ditayangkan pada media, namun menimbang lebih lanjut untuk menjadi bagian yang memerankannya.*

Adapun apabila posisi pemaknaan yang dihasilkan adalah negotiated reading, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah khalayak pembaca menerima makna pesan utama yang ditawarkan oleh media namun menerapkan batas-batas tertentu sehingga dapat menginterpretasikan makna sesuai dengan rekomendasi pribadinya. Dalam penelitian ini, pembaca perempuan yang menempati posisi

negosiasi merupakan khalayak yang menerima pesan dengan cara mempertimbangkan kembali sosok Putri Candrawathi yang digambarkan sebagai obyek seksual dalam pemingkaiian berita di Poskota.co.id. Pada posisi ini, khalayak perempuan menimbang pemaknaan utama yang ditawarkan oleh media agar sejalan dengan batasan yang ditetapkan.

Ketiga, posisi oposisi (*oppositional reading*), pada posisi ini khalayak tidak memiliki keselarasan dalam memaknai tayangan yang diproyeksi oleh media. Khalayak memiliki pemikiran dan persepsi yang bertentangan serta menolak sepenuhnya pada sebuah pesan dan pemaknaan yang ada pada konten media. Khalayak penerima pesan yang disasar tidak sejalan dan melakukan penolakan terhadap makna utama yang ditawarkan oleh media.

Adapun jika pemaknaan dalam penelitian ini menempatkan pada posisi *oppositional reading* maka dapat disimpulkan, khalaya pembaca wanita di tidak menyetujui dan menolak pemingkaiian berita yang menggambarkan sosok Putri Candrawathi sebagai objek seksual di Poskota.co.id. Posisi oposisi ini juga secara gamblang memaparkan interpretasi yang sesuai dengan idealisme dan pandangan pribadinya.

Teori Resepsi secara implisit menantang otonomi teks dan implikasinya sebagai interpretasi dari sebuah argument karakter si penerima atau pengirim. Ini menjelaskan bahwa sebuah simbol, tanda, teks, gambar yang ada pada sebuah media tidak hanya diterima secara pasif oleh penonton melainkan khalayak memiliki posisi otoritas untuk memaknainya berdasarkan pengalaman hidup dan konteks sosial.

Teori analisis resepsi mempunyai berbagai kelebihan menurut Pratidana dan Setyawan (2017), di antara kelebihan analisis resepsi yakni melibatkan individu dalam pusaran proses transmisi pesan dalam lingkup komunikasi massa. Selain itu, kajian analisis resepsi secara langsung dan tidak langsung menyediakan ruang bagi produsen media untuk menghargai kecerdasan dan kepekaan konsumen media dalam menginterpretasikan teks yang ditawarkan. Analisis resepsi juga menjadi metode yang mampu menampung berbagai jenis makna dalam teks media, mengeksplorasi pemahaman mendalam mengenai bagaimana penerimaan pesan dilakukan oleh khalayak, dan menawarkan metode analisis yang dapat menjadi

acuan khalayak dalam menggunakan media sesuai konteks sosial di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hasil yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah bagaimana posisi pemaknaan pembaca wanita terhadap pembingkai berita sosok Putri Candrawathi sebagai *female offender* di Poskota.co.id.

2.2.3. *Yellow Journalism*

Jurnalisme kuning atau *yellow journalism* merupakan jenis ideologi pemberitaan yang didalamnya memuat informasi sebuah peristiwa secara bombastis, vulgar, dan juga sensasional (Mardianto, 2022). Realisasi jurnalisme kuning diidentikan dengan pengemasan judul berita berhuruf besar, panjang dan isi yang menggambarkan secara jelas adegan sensual seperti kronologis pemerkosaan, kekerasan, dan hal-hal yang kental dengan unsur pornografi (Malik, 2017). Sensualitas berita yang sengaja dibuat dalam jurnalisme kuning ditujukan untuk menciptakan daya tarik sehingga dapat memperoleh dan merebut perhatian pembaca tanpa memerhatikan kaidah jurnalistik dan substansi informasi yang faktual (Musman, 2017).

Perjalanan jurnalisme kuning di Indonesia sendiri dimulai pada saat lahirnya era reformasi yang menjamin kebebasan pers sehingga timbul euphoria berlebihan dalam industri pers yang menyebabkan penulisan berita menjadi cenderung berlebihan dengan menampilkan judul atau headline berita secara sensasional. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat tertarik untuk membeli koran yang telah didistribusikan dan media memperoleh keuntungan besar-besaran akibat kenaikan penjualan koran.

Putri dalam Musman (2022) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri ciri pemberitaan dalam koran kuning, di antaranya adalah:

1. Pemberitaan berfokus pada peristiwa kontroversial yang sedang hangat diperbincangkan.
2. Mampu menciptakan efek dramatisir bagi khalayak pembaca sehingga menimbulkan perdebatan di tengah masyarakat.

3. Isu yang diangkat umumnya berkaitan dengan seks, konflik, dan kriminal.

Selain itu, menurut Putri dalam Musman dan Mulyadi (2017), terdapat karakteristik yang mencerminkan jurnalisme kuning di Indonesia, di antaranya adalah:

1. Visualisasi dalam berita yang menekankan aspek seksualitas pada perempuan
2. Judul atau headline berita menggunakan kata tidak baku, yang setiap diksinya tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang benar.
3. Format berita relatif singkat, terkadang hanya menekankan pada judul dan tanpa dilengkapi dengan informasi terperinci

Sebagaimana penjelasan tersebut, jurnalisme kuning merupakan ideologi yang dilekatkan pada media yang gencar memberitakan isu kriminal kontroversial dengan gaya pengemasan yang sensasional, vulgar dan bombastis tanpa memerhatikan kaidah bahasa Indonesia yang benar dan isi berita berupaya menekankan aspek seksualitas. Sejumlah media di Indonesia tak terkecuali cetak ataupun online menampilkan gaya pengemasan berita yang mengarah pada beberapa ciri dari karakteristik *yellow journalism*, yakni dengan memuat judul panjang, bombastis, sensual dan sensasional.

Poskota.co.id merupakan portal berita online yang memotret berbagai peristiwa riil yang terjadi di ibu kota, termasuk isu kriminalitas yang menjadi agenda utama media dalam melaporkan suatu pemberitaan. Poskota edisi pertama didirikan pada tahun 1970 yang mulanya berbentuk cetak dan saat ini telah merambah ke dunia digital untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang menginginkan kemudahan dalam mengakses informasi secara cepat dan praktis.

Beralihnya Poskota.co.id dapat memudahkan masyarakat dalam mencari informasi atau berita, di mana khalayak hanya memerlukan perangkat dan koneksi internet untuk bisa membaca berita dan mendapatkan informasi. Meski demikian, peralihan bentuk cetak menuju digital tidak merubah eksistensi Poskota.co.id sebagai salah satu koran kuning di Indonesia.

2.2.4. Nilai berita

Suatu peristiwa tidak langsung dapat dikatakan sebagai berita jika belum memenuhi standar sebuah nilai berita. Eriyanto dalam Vanya (2022) menjelaskan, nilai berita merupakan standar dan ukuran yang dilakukan dalam praktik kerja jurnalistik agar wartawan dapat mengukur apakah peristiwa tersebut layak untuk diberitakan. Dalam proses produksi pemberitaan, nilai berita melalui sejumlah kriterianya memegang peranan penting untuk menentukan urutan pemberitaan yang lebih dahulu disebarluaskan di media massa. Menurut Muslimin (2019) terdapat sejumlah kriteria nilai berita yang menjadi acuan jurnalis untuk menentukan tingkat urgensi dan kelayakan peristiwa untuk dimuat dalam pemberitaan. Kriteria nilai berita tersebut di antaranya:

1. *Significance* (penting)
 - Sebuah berita akan bernilai *significance* tinggi apabila memuat suatu peristiwa atau informasi penting atau tokoh penting seperti tokoh public dan pejabat pemerintahan. Selain itu, *significance* juga menjurus pada peristiwa yang menyangkut kepentingan masyarakat luas, seperti keputusan pemerintah, kebijakan, dan informasi terkait wabah.
2. *Timeliness* (aktualitas)
 - Sebuah berita akan bernilai aktualitas (*timeliness*) apabila memuat peristiwa yang baru saja terjadi. Dalam hal ini, artinya sebuah berita mementingkan dan memperhatikan kebaruan peristiwa dari sisi waktu. Pada umumnya, jurnalis akan memproduksi berita sebuah peristiwa dan mengukur aktualitas berita tersebut berdasarkan waktu sedang terjadi, atau baru terjadi yang kemudian akan ditindaklanjuti ke dalam proses publikasi.
3. *Magnitude*
 - Nilai berita *magnitude* merupakan nilai yang dijadikan acuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh sebuah isu atau peristiwa bagi publik luas.

4. *Prominance* (ketokohan)

Adapun *prominance* atau ketokohan merupakan kriteria nilai berita yang berkaitan dengan tokoh yang digandrungi masyarakat luas seperti artis, pejabat publik, dan orang-orang terkenal lainnya.

5. Konflik

Konflik merupakan salah satu kriteria nilai berita dengan memanfaatkan segala bentuk peristiwa yang mengandung unsur pertentangan atau pro kontra. Peristiwa yang di dalamnya mendengungkan perdebatan atau pertikaian, akan membuat pembaca tertarik dan mengikuti kelanjutan pemberitaan tersebut secara intens.

Dalam pemberitaan sosok Putri Candrawathi dalam kasus pembunuhan berencana Brigadir Joshua mengandung nilai berita *prominance*, konflik, dan *significance*. *Prominence* Hal ini dikarenakan kasus pembunuhan tersebut melibatkan tokoh penting yakni Putri Candrawathi yang merupakan istri dari seorang polisi berpangkat tinggi. Selain itu, mengandung nilai *conflict* karena adanya beragam perselisihan dan pertentangan terkait Putri Candrawathi sebagai pelaku pembunuhan atau korban kekerasan seksual. Berikutnya mengandung *significance* karena sosok Putri Candrawathi berkaitan erat dengan institusi polisi yang bertanggungjawab menegakan hukum namun justru didakwa sebagai pelaku pembunuhan.

2.2.5. *Female Offender* dalam Pemberitaan

Pelaku perempuan umumnya dipandang sebagai sosok yang melakukan kejahatan untuk membela diri dan dikonstruksikan sebagai sosok yang menyimpang dari peran ideal perempuan pada umumnya (Russel, 2013). Menurut beberapa penelitian, jenis *female offender* yang kerap diberitakan di media massa meliputi indakan korupsi, pembunuhan, prostitusi online, dan sebagainya.

Perempuan pelaku kejahatan atau yang biasa dikenal dengan *female offender* merupakan aksi kejahatan yang melibatkan perempuan sebagai pelaku

utama maupun pelaku yang membantu memuluskan tindakan kriminal. Sosok perempuan yang melancarkan praktik kriminal umumnya dinilai sebagai peristiwa yang menarik lantaran adanya pergeseran peran dan identitas perempuan yang umumnya berfokus pada urusan domestik rumah tangga. Perempuan tidak berkewajiban untuk mencari nafkah di luar rumah. Laki-lakilah yang mengemban peran dan tanggung jawab menyediakan perangkat sandang pangan papan demi memenuhi kebutuhan keluarga (Chesney-Lind, 2013).

Oleh karena itu, aksi kejahatan bukanlah suatu hal ideal yang dilakukan oleh perempuan. Perempuan pelaku kejahatan lebih jarang ditemukan dan dapat digolongkan sebagai kasus yang langka. Dengan demikian, sudah sewajarnya media mengambil peran untuk menyorot dan memuat pemberitaan tentang kasus kejahatan yang melibatkan pelaku perempuan dengan tujuan menarik perhatian masyarakat luas.

1. Korupsi

Tindak korupsi merupakan upaya atau tindakan penyalahgunaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk meraup keuntungan yang bertentangan dengan hukum negara. Korupsi merupakan permasalahan yang dapat mengancam stabilitas, moralitas, dan pembangunan ekonomi negara. Lebih dari itu, korupsi merupakan cikal bakal menjamurnya strata kemiskinan di Indonesia yang jika tidak ada upaya pencegahan dan pemberantasannya, akan berakibat pada kesenjangan sosial di tengah masyarakat (KPK, 2019).

Menelik kasus korupsi di Indonesia misalnya, dalam beberapa tahun terakhir, kerap kali tindakan korupsi menyeret nama-nama perempuan sebagai pelakunya. Sebagaimana pembahasan yang terpapar dalam penelitian yang berjudul “Perempuan Pelaku Korupsi: Analisis Framing Media Online Detik.com dan Tempo.co pada kasus Ratu Atut Choisyah”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan di media massa lebih menonjolkan aspek kehidupan pribadi seperti wacana gaya hidup mewah yang diasosiasikan kepada perempuan tersangka kasus korupsi. Selain itu, ada pula penekanan kata dan asumsi negatif yang diarahkan kepada koruptor perempuan

sehingga membuat tersangka semakin tersudutkan karena adanya sentimen berbasis gender.

Sementara itu, di saat yang sama penelitian tersebut juga menjelaskan pengemasan pemberitaan di media massa Detik.com dan Tempo.co lebih menonjolkan sisi tegas dari pelaku laki-laki dalam menghadapi sanksi hukum pidana akibat dari tuntutan kasus korupsi. Pengemasan yang bertolak belakang antara narasi pemberitaan perempuan dan laki-laki tersangka korupsi mengukuhkan fakta keterlibatan gender yang disisipkan oleh media dalam rangka membingkai serta menyajikan sebuah berita kepada publik luas (Priambodo dan Wulan, 2017).

2. Pembunuhan

Menurut O'Donnell (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Male and Female Murderers in Newspapers: Are They Portrayed Differently?" memaparkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwasannya ada sejumlah perbedaan signifikan dalam pembedaan pemberitaan antara perempuan dan laki-laki pelaku pembunuhan. Surat kabar yang menjadi instrumen penelitian ini memberitakan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki pengidap gangguan mental. Adapun penelitian ini menguraikan sederet perbedaan pada potret media yang memberitakan perempuan sebagai pelaku kejahatan dan lelaki yang juga terbukti menjadi aktor utama dalam peristiwa pembunuhan berantai. Beberapa perbedaan tersebut dapat dilihat dari tema pelabelan yang terbagi menjadi empat bagian yang terdiri dari label "penyakit mental" apabila pelakunya adalah laki-laki, sedangkan apabila pelakunya perempuan label yang akan dikonstruksikan adalah wacana seksualisasi, de-humanisasi, mencari peran orang lain untuk disalahkan. Penggambaran pelaku perempuan dalam kasus pembunuhan di media lebih menekankan istilah pelabelan lain untuk menciptakan efek yang lebih menarik untuk dijadikan berita.

Merujuk pada tema lain tentang konstruksi perempuan pelaku kejahatan dalam pemberitaan menyebutkan bahwa sosok pelaku perempuan kerap diseksualisasi alih-alih menguraikan informasi yang berkaitan dengan kronologi kejadian. Penggambaran *female offender* dalam surat kabar tersebut menonjolkan

aspek-aspek seksual bernada merendahkan, berbeda saat media tersebut memberitakan kasus pembunuh laki-laki, tema-tema yang berkenaan dengan riwayat seksual dalam kehidupan laki-laki pelaku pembunuhan dibiarkan menjadi urusan pribadi pelaku meskipun pada beberapa kasus pembunuhan latar belakang kehidupan pribadi dapat menjadi pertimbangan kepastian hukuman yang diterima oleh masing-masing pelaku (O'Donnel, 2016).

3. Prostitusi

Prostitusi menurut Soerjono Soekanto dalam Husnulwati (2019) merupakan suatu profesi atau jenis pekerjaan yang bersifat permisif terhadap kepada lingkungan umum untuk memperoleh keuntungan dari aksi dan perbuatan seksual. Sedangkan prostitusi online merupakan penegasan tempat atau ruang dilakukannya kegiatan seksual tersebut. Sebagaimana penjelasan tersebut, prostitusi online dapat didefinisikan sebagai pekerjaan yang menawarkan jasa pelayanan seksual melalui internet atau dunia maya.

Menilik kasus prostitusi online di Indonesia, dalam beberapa tahun silam terdapat kabar kasus prostitusi online yang melibatkan nama Vanessa Angel. Penetapan Vanessa Angel sebagai sosok yang terlibat dalam kasus prostitusi online menjadi salah satu jenis *female offender* dalam pemberitaan yang ada di Indonesia. Pada penelitian yang berjudul "Pemberitaan Perempuan dalam Berita Prostitusi pada Media Online", Vanessa Angel sebagai sosok *female offender* dikonstruksikan sebagai sosok perempuan murahan, dan ditampilkan dengan kata-kata merendahkan, asumtif, dan menonjolkan sisi buruk dari pribadi pelaku.

Selain itu, beberapa informasi seperti kronologis kasus yang seharusnya dimuat sebagai inti dari pokok pemberitaan cenderung diabaikan karena penulis berita lebih memilih menekankan wacana-wacana seksual yang menyudutkan pelaku prostitusi online.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pemberitaan *female offender* dalam penelitian ini adalah sosok Putri Candrawathi dalam kasus pembunuhan berencana Brigadir Joshua yang ditampilkan pada situs berita Poskota.co.id. Putri Chandrawati ditetapkan sebagai tersangka oleh Polri setelah penyidik menemukan sejumlah barang bukti vital yang berupa rekaman digital recorder

CCTV dan keterangan beberapa saksi. Tangkapan CCTV itu memperlihatkan bukti keterlibatan Putri Candrawati pada saat, sedang, dan pasca penembakan Brigadir Joshua. Adapun peran yang dilakukan oleh Putri Candrawathi adalah mengikuti skenario pembunuhan berencana, menjanjikan sejumlah uang kepada pelaku lain, mengajak ajudan ke lokasi penembakan target, serta merancang laporan palsu terkait pelecehan seksual.

2.2.6. Berita Pembunuhan di Situs Berita Poskota.co.id

Berita pembunuhan di Indonesia merupakan peristiwa yang umumnya menyita perhatian publik dan menjadi agenda perbincangan di tengah masyarakat. Prihandiri dalam Putri (2022) menjelaskan berita pembunuhan merupakan laporan aksi kejahatan yang diedarkan kepada publik melalui media sebagai agen yang bertanggung jawab meliput dan mengumpulkan informasi terkait dengan seluk beluk kejadian pembunuhan tersebut. Berita pembunuhan dapat digolongkan sebagai berita tragis yang bersifat krusial dan menggugah rasa kemanusiaan khayalak pembaca sehingga dalam penyajiannya sering kali menciptakan efek dramatisir dan menyulut gejolak emosi publik. Seperti yang diketahui, belakangan ini hegemoni kasus pembunuhan di media massa memiliki kesamaan dalam mengangkat fokus objek berita pembunuhan, yakni pemberitaan mengenai keterlibatan Putri Candrawathi dalam skenario pembunuhan berencana Brigadir Joshua.

Untuk mengetahui pemaknaan pembaca perempuan, peneliti memilih situs berita online Poskota.co.id dengan alasan Poskota.co.id merupakan situs berita elektronik yang mendominasi pemberitaan kriminal baik dalam skala lokal, regional, maupun nasional. Poskota.co,id memfokuskan topik pemberitaan kriminal terhitung sejak awal mula pendiriannya yang kala itu masih berformat cetak. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, Poskota.co.id merambah ke dunia digital dengan tetap mempertahankan agenda utama yang menjadi prioritasnya yakni agenda pemberitaan kriminal. Hal ini diprakarsai dengan dominasi berita kriminal yang disajikan oleh Poskota.co.id pada setiap harinya.

Berbagai jenis kasus kriminalitas yang terjadi di sekeliling penjurukota dapat ditemukan dalam pemberitaan Poskota.co.id, semisal pemberitaan kriminal yang mencakup pembunuhan, pencurian, pencopetan, perampokan, begal, korupsi, penipuan, pencabulan, pemerkosaan, serta pelecehan kekerasan seksual. Kasus pembunuhan menjadi kasus yang paling gencar diberitakan Poskota.co.id pada tahun 2022 dengan menyajikan 1594 pemberitaan mengenai pembunuhan yang komoditas utamanya berfokus pada kasus pembunuhan Brigadir Joshua (Putri, 2022).

Adapun merujuk pada objek berita keterlibatan Putri Candrawathi dalam insiden pembunuhan Brigadir Joshua yang menyita perhatian publik belakangan ini, Poskota.co.id turut menjadikan pemberitaan Putri Candrawathi sebagai berita arus utama. Berita pembunuhan di Poskota.co.id memiliki ciri khasnya tersendiri yakni dengan memperhalus kosa kata yang sekiranya bernada sadis dan vulgar. Dalam menyajikan berita kasus pembunuhan Poskota.co.id berupaya mengurangi penggunaan kata-kata yang tidak senonoh untuk beradaptasi dengan format berbasis digital karena sebagai panggung informasi, berita di media online akan selalu terkoneksi dengan sistem pengawasan Google (Putri, 2022)

Lebih lanjut dari segi gaya penulisan, dalam memberitakan isu kriminal, Poskota.co.id terkenal dengan ciri khas judulnya yang panjang, sensasional dan berusaha menciptakan daya tarik pembaca dengan memuat judul yang dramatisir namun kerap kali tidak relevan dengan isi berita keseluruhan.

Terkadang, Poskota.co.id juga menyisipkan kata-kata yang tidak baku dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Sebagai media yang menjadikan berita kriminal sebagai agenda berita utama, Poskota.co.id menampilkan banyak angle berita pembunuhan yang sedang hangat dan ramai diperbincangkan publik.

Berkaca dari pemberitaan mengenai kasus pembunuhan Brigadir Joshua, terdapat berbagai informasi yang bersifat kontinuitas seiring dengan berjalannya proses pencarian fakta dan situasi terkini. Poskota.co.id tidak hanya memuat satu berita dalam momentum yang sama, melainkan Poskota.co.id menerbitkan pemberitaan tersebut dari berbagai angle yang berbeda-beda meskipun latar waktu dan induk soal yang diberitakan sama. Banyaknya berita yang disusun dari berbagai

angle membuat informasi kasus pembunuhan di Poskota.co.id terkadang lebih banyak memuat opini wartawan.

Selain itu, pemilihan informasi yang disampaikan juga menjadi ciri khas Poskota dalam menampilkan berita pembunuhan. Poskota.co.id memilih menyajikan informasi yang ditujukan untuk mengedukasi masyarakat dan mengutip tanggapan dari berbagai sumber yang dinilai kredibel untuk merespons kasus pembunuhan terkait (Putri, 2022).

Seperti dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Ferdy Sambo dan pelaku lain yang terlibat, Poskota.co.id pada beberapa kesempatan mengutip tanggapan narasumber yang berasal dari kalangan ahli forensik, psikolog, kriminolog, pakar hukum, tokoh agama, komnas HAM, Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (LBHI), dan sebagainya. Beranjak pada cara pengemasan, Poskota memuat pemberitaan pembunuhan dengan lebih intens menonjolkan aspek siapa pelakunya, siapa yang menjadi korbannya, dan berusaha mengungkap motif pembunuhannya, cara membunuhnya, dan lokasi pembunuhannya (Putri, 2022)

2.2.7. Khalayak Perempuan sebagai Pembaca

Khalayak pembaca merupakan sekelompok orang yang aktif mengonsumsi pemberitaan yang beredar di media massa (Azmi, 2017). Khalayak sebagai penerima pesan memegang peranan penting dalam roda bisnis perusahaan media karena khalayak merupakan sekumpulan individu yang disasar oleh media untuk membaca atau menyaksikan liputan berita yang dihasilkan oleh jurnalis atau wartawan.

McQuail dalam Hiwari (2019) mengategorikan konsep khalayak dalam beberapa jenis, yang meliputi:

1. Khalayak sebagai sekumpulan individu yang melakukan aktivitas penerimaan pesan. Pada konsep ini, khalayak diartikan sebagai kumpulan orang yang melakukan kegiatan menerima pesan dengan cara menonton, membaca, mendengar, dan menyaksikan sebuah teks, kode, atau tayangan yang ditampilkan di media massa. Khalayak dalam konsep ini memiliki

karakteristik yang heterogen, dan berjumlah banyak sehingga keberadaanya tersebar luas.

2. Audiens sebagai media massa.

Pada konsep ini, audiens direfleksikan sebagai sekumpulan orang yang dinamis, berukuran besar, tersebar masif, dan memiliki konsistensi lemah karena komposisi yang cepat berubah dan tidak tetap. Konsep audiens sebagai media massa tidak berpusar pada kontinuitas sehingga dapat dikatakan eksistensinya telah pupus. Menurut McQuail, konsep ini sudah tidak relevan dan tidak layak pakai di era kemajuan zaman yang melahirkan berbagai disrupsi.

3. Khalayak sebagai komunitas sosial atau publik.

Konsep ini menerangkan bahwa khalayak merupakan sekumpulan orang yang memiliki ketertarikan yang sama pada sebuah isu, minat dan keahlian sehingga membentuk sebuah kelompok atau komunitas sosial. Publik yang tergabung dalam sebuah kelompok sosial ini aktif mencari topik informasi yang selaras dengan minat mereka untuk saling berbagi pandangan dan mendiskusikannya dengan sesama anggota kelompok.

4. Khalayak sebagai pasar

Konsep ini menitikberatkan peran khalayak sebagai konsumen media yang menjadi target pasar sebuah produk karena khalayak berperan aktif dalam membaca, menyaksikan, mendengar dan mengamati tayangan yang ditampilkan di media massa.

Media massa sebagai agen yang mengedarkan pemberitaan ditetapkannya Putri Candrawathi sebagai tersangka memegang peranan penting dalam pembentukan opini publik. Pemberitaan yang beredar secara massif akan diikuti dengan opini publik yang berbeda-beda. Perbedaan opini publik tentunya akan menghasilkan pemaknaan yang beragam dari setiap pembaca.

Konstruksi sosial yang terbentuk bergantung pada cara khalayak menginterpretasikan teks di media. Khalayak menginterpretasikan sebuah tayangan berdasarkan identitas dan pandangan khalayak itu sendiri baik secara budaya dan lingkungan sosialnya (Kurniadi, 2019). Khalayak pembaca dalam penelitian ini berasal dari kalangan perempuan yang ingin diketahui posisinya

dalam memaknai pengemasan berita sosok Putri Candrawathi dalam kasus pembunuhan berencana Brigadir Joshua.

Pada dasarnya khalayak menggunakan media dengan berbagai tujuan seperti memenuhi kebutuhan informasi, sarana bertukar pesan, serta mengaktualisasi diri di dunia maya. Hal tersebut menunjukkan adanya interaksi individu dengan media yang mendorong khalayak untuk berpartisipasi dalam agenda yang ditawarkan oleh media. Demikian dalam pemberitaan pembunuhan di media online, khalayak pembaca menjadi figur yang secara sadar aktif menafsirkan dan memaknai laporan kasus pembunuhan dengan mengungkapkan tanggapan mengenai terpaan berita yang diterima.

Bocca dalam Selviana (2020) menguraikan lima versi kajian makna dan konsep dalam aktivitas khalayak.

1. Selectivity (Selektivitas)

- Konsep selektivitas merupakan konsep yang menjelaskan khalayak memiliki kendali atau kuasa atas media yang dipilih untuk memenuhi kebutuhannya. Khalayak aktif tidak hanya pasif menerima pesan tanpa memilah media sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya, untuk itu efek persuasi dari tayangan sebuah media tidak mutlak dapat memengaruhi manusia karena aktivitas khalayak dalam menyeleksi rencana penggunaan media.

2. Utilitarianism (Utilitarianisme)

Dalam konsep utilitarianisme, aktivitas khalayak lebih menekankan pada aspek individualisme, yang berarti dalam menerima pesan khalayak mementingkan dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan menggunakan media (kepuasan konsumen).

3. Intentionality (Intensionalitas)

Khalayak yang berperan aktif menafsirkan teks di media memanfaatkan kognitif untuk mengolah informasi yang diterima. Pada konsep intensionalitas, kemampuan kognitif menjadi landasan berpikir khalayak dalam menggunakan elemen - elemen yang ditawarkan oleh media

4. Resistance to influence (Tidak mudah terpengaruh)

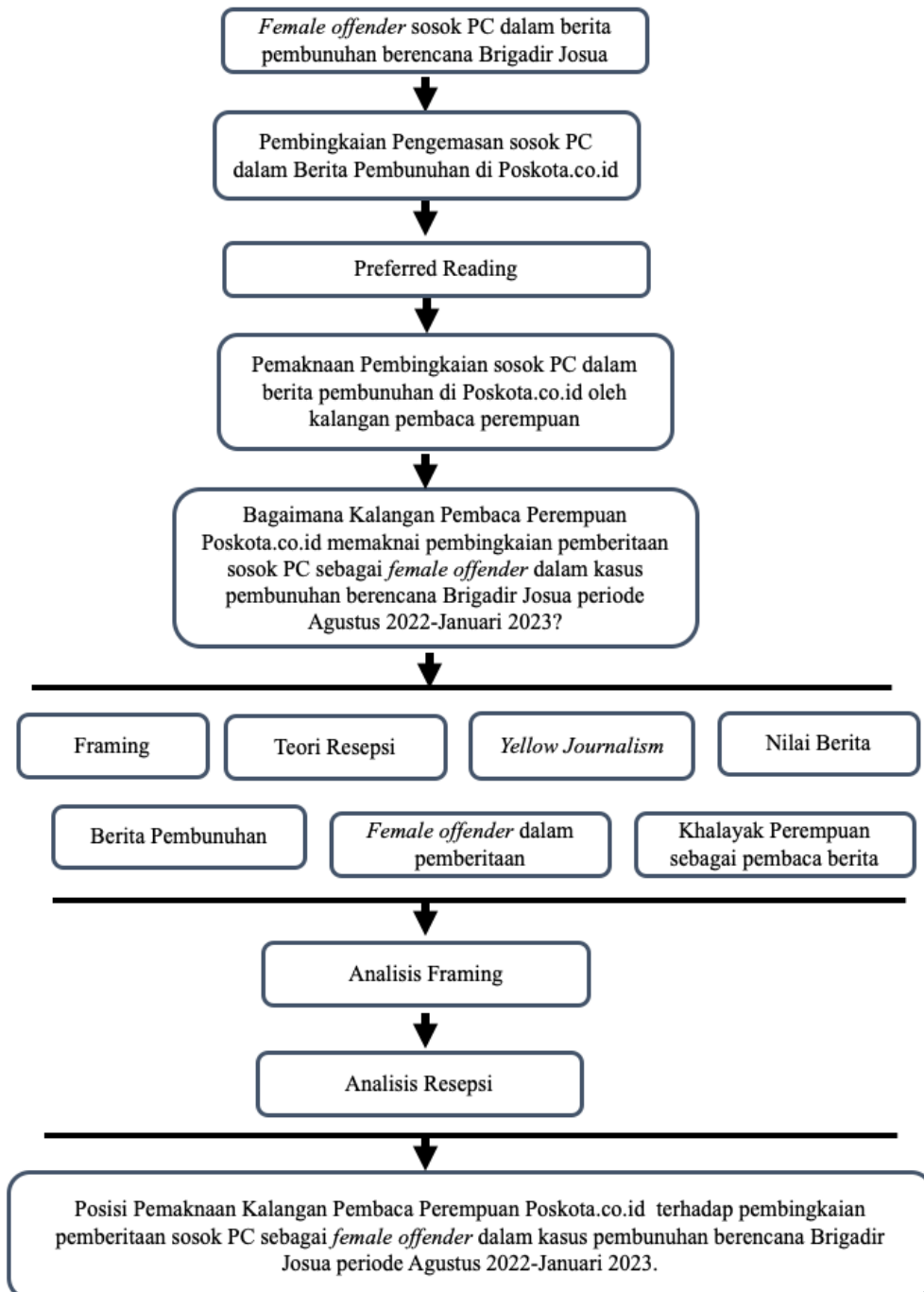
Pada konsep ini, media tidak memiliki kekuatan untuk mengendalikan persepsi manusia karena tidak adanya batasan tertentu yang mendorong manusia untuk memercayai dan menyetujui isi pesan di media. Khalayak sebagai penerima pesan memiliki kontrol atas penerimaan pesan sesuai dengan latar belakang sosial dan pemikiran yang diyakini.

5. Involvement (Keikutsertaan)

Khalayak menerima pesan atau teks di media secara aktif dan melibatkan diri untuk berpartisipasi sebagai konsumen media. Khalayak yang berpartisipasi aktif dalam ruang media akan menciptakan antusias yang tinggi sehingga memungkinkan dirinya larut dalam dinamika yang diciptakan oleh media. Dengan efek tersebut, khalayak akan memikirkan kebutuhan apa yang ingin dipenuhi dengan menggunakan media.

Sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji bagaimana pemaknaan pengemasan berita sosok Putri Candrawathi, di Poskota.co.id, maka untuk mendapatkan posisi pemaknaan tersebut, khalayak pembaca perempuan perlu menuangkan tanggapan agar diketahui bagaimana penerimaan atau penilaian mereka atas isi teks di media. Kalangan pembaca perempuan diasumsikan sebagai khalayak yang tidak menggemari berita kriminal, dengan demikian proporsi pembaca berita pembunuhan dari kalangan perempuan relatif sedikit. Hal tersebut dikarenakan perempuan cenderung mengakses portal berita online untuk mencari informasi mengenai pendidikan dan kesehatan (Selva dan Andi, 2020). Dengan demikian, menjadi menarik ketika peneliti dapat mengetahui pemaknaan kalangan perempuan yang umumnya lebih menyukai berita pendidikan atau lifestyle lalu memperlihatkan sudut pandangnya atas pembedaan berita keterlibatan Putri Candrawathi dalam kasus pembunuhan Brigadir Joshua di Poskota.co.id

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini yang pertama, dilatarbelakangi oleh maraknya pemberitaan pembunuhan berencana Brigadir Joshua yang menyeret sosok Putri Candrawathi sebagai salah satu pelaku pembunuhan (*female offender*). Pemberitaan massif terkait sosok PC dalam berita pembunuhan menghasilkan opini yang beragam dari kalangan pembaca. Pada penelitian ini, peminbngkaian pemberitaan sosok PC ingin dilihat dari sudut pandang kalangan pembaca perempuan Poskota.co.id.

Berdasarkan uraian tersebut, maka latar belakang dari penelitian ini menghasilkan rumusan masalah terkait dengan bagaimana kalangan pembaca perempuan Poskota.co.id memaknai peminbngkaian pemberitaan sosok PC sebagai *female offender* dalam kasus pembunuhan berencana Brigadir Joshua periode Agustus 2022-Januari 2023?

Terdapat lima teori dan konsep yang dijadikan landasan berpikir untuk menunjang dan melengkapi penelitian ini, di antaranya peneliti menggunakan teori analisis resepsi, konsep *female offender*, berita pembunuhan di situs Poskota.co.id, framing, dan khalayak perempuan sebagai pembaca berita. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan analisis resepsi untuk mengeksplorasi hasil posisi pemaknaan kalangan pembaca perempuan terhadap peminbngkaian pemberitaan sosok PC di Poskota.co.id dalam kasus pembunuhan berencana Brigadir Joshua periode Agustus 2022-Januari 2023